

Perbandingan Hasil Tes Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas III SMU Korpri Unit Universitas Pendidikan Indonesia

Mulyana Abdullah

Dosen FITK Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi No.229, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

e-mail: mulyanaabdullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana gambaran perkembangan prestasi siswa SMU KORPRI kelas III IPS dan III Bahasa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan mengambil sampel sebanyak 41 orang siswa kelas III PS dan 40 orang siswa kelas III Bahasa SMU KORPRI, penelitian ini membuktikan bahwa pada umumnya, siswa kelas III SMU KORPRI unit Universitas Pendidikan Indonesia baik yang mendapatkan pengajaran bahasa Arab maupun tidak mendapatkan pengajaran bahasa arab mampu membaca Alquran. Di samping itu, berdasarkan hasil tes sumatif pada catur wulan I menunjukkan bahwa prestasi siswa kelas II Bahasa jauh lebih tinggi dibandingkan prestasi siswa kelas III PS dalam Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, ditinjau dari kontribusi antara pengajaran cabasa Arab dengan prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam ternyata menunjukkan adanya korelasi yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari hasil korelasi antara kemampuan siswa membaca AI-quran dengan prestasi Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mendapatkan pengajaran Bahasa Arab.

Kata Kunci: perbandingan, hasil tes, PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa, oleh karenanya, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 2 tahun 1989 ditekankan bahwa pembentukan kepribadian dan perilaku keseharian siswa merupakan peran dan tanggung jawab pendidikan, baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Sehubungan dengan hal itu, sekolah dalam menjalankan fungsinya tidak dapat melepaskan diri dari situasi masyarakat. Setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat sudah barang tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penunjang kehidupan manusia melaju begitu pesat, sehingga diperlukan suatu kemampuan tersendiri dalam diri masyarakat, baik dalam segi intelektual maupun

keterampilannya. Peningkatan kemampuan dan keterampilan ini tidak akan pernah tercapai tanpa terjalannya komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, pendapat, pengalaman dan perasaan. Salah satu alat komunikasi terpenting dalam hal ini adalah bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Begitu pula halnya dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa internasional sebagai pengantar memahami ilmu-ilmu agama islam khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini, PAI merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (GBPP PAI, 1993).

Sehubungan dengan hal itu, minat siswa terhadap bahasa Arab di SMU dapat dikatakan relatif tinggi, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam pemahaman ilmu agama bagi kaum muslimin. Namun, beberapa fakta memperlihatkan masih banyak siswa di SMU yang kurang menguasai pelajaran bahasa Arab ini dengan alasan bahwa pelajaran bahasa Arab tidak mudah untuk dipelajari. Keterkaitannya dengan agama islam, bahasa Arab tidak dapat dipisahkan, karena sumber-sumber hukum dalam islam disajikan dalam bahasa Arab, seperti Al-quran dan Al-hadits. Sementara itu, baik di sekolah maupun di masyarakat, kedua sumber tersebut banyak dibaca dan digunakan. Jika dibandingkan, tidak ada satu kitab pun yang paling banyak dibaca dan digunakan kecuali Al-quran.

Berkaitan dengan program pengajaran di sekolah menengah khususnya di SMU tidak semua program studi yang dipilih siswa mendapatkan pelajaran bahasa Arab, sedangkan dalam kurikulum pendidikan tahun 1994 SMU, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran inti yang memuat hukum-hukum islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Dalam program-program studi yang telah ditentukan Direktorat Pendidikan Menengah Umum (DEPDIBUD/DEPDIKNAS) seperti program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan program Bahasa, hanya program Bahasa lah yang memungkinkan untuk menerima pelajaran bahasa asing yang dapat dipilih siswa.

Sehubungan dengan itu, SMU KORPRI Unit Universitas Pendidikan Indonesia, pelajaran bahasa asing yang dipilih adalah pelajaran bahasa Arab. Yang menjadi masalahnya sekarang, memungkinkan seluruh siswa SMU KORPRI (khususnya kelas III) mampu memahami PAI dengan prestasi yang relatif seimbang antara kelompok siswa yang mendapatkan pelajaran bahasa Arab

(kelas III Bahasa) dengan yang tidak mendapat pengajaran bahasa Arab (kelas III IPA/IPS) ? Hal ini tentunya akan berdampak terhadap keputusan yang diambil oleh guru mata pelajaran PAI dalam menerapkan metode pengajaran PAI itu sendiri.

KAJIAN TEORI

Prestasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam

Proses Pembelajaran

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk social, dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lain. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu disertai dengan proses interaksi atau komunikasi, baik dengan lingkungan alam, sesamanya atau dengan tuhan secara sengaja ataupun tidak. Salah satu bentuk interaksi yang disengaja adalah “interaksi edukatif” yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam arti yang lebih spesifik lagi, yaitu interaksi edukatif dikenal dengan “interaksi belajar mengajar”.

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (siswa/anak didik, subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di satu pihak” (Sardiman, 1994:2).

Lebih jauh dikatakannya bahwa interaksi edukatif sebenarnya adalah komunikasi timbale balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar mengajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Tujuan belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 1995:73). Sementara itu, Sardiman (1994:12) mengemukakan bahwa belajar merupakan salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang secara sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik. “Usaha yang bersifat sadar” dalam kutipan tadi mengandung suatu makna bahwa berusaha merubah perilaku ke arah kedewasaan merupakan suatu keharusan yang mutlak dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk yang bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw., bahwa: “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan*”. Hadits tersebut menunjukkan suatu kewajiban yang diberikan kepada manusia, khususnya umat

Islam untuk belajar sebagai suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan inilah manusia akan mampu memahami apa-apa yang telah diciptakan Allah bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Al-Quran Surat Al-Ankabut 43: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Di samping itu, Al-Ghazali (1995:8-11) mengemukakan dalam proses belajar mengajar terdapat tujuh adab belajar, yaitu : (1) Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah, (2) Mengurangi kesenangan duniawinya, (3) Tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang kepada guru, (4) Menghindar dari mendengarkan perselisihan di antara sesama manusia, (5) Tidak menolak sesuatu bidang ilmu yang terpuji, (6) Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat, dan (7) Tujuan pelajar menghiasi bathinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah Ta'ala dan derajat tertinggi di antara malaikat *muqorobin*, tidak mengharapkan kepemimpinan, harta, dan kedudukan.

Sementara itu, dalam mengajar pun terdapat beberapa adab, seperti yang diungkapkan Al-Ghazali (1995:11) bahwa “Barangsiapa menjalankan tugas sebagai pengajar, maka ia pun telah melakukan tugas yang besar. Oleh sebab itu, hendaklah ia memelihara tata karma dan tugas-tugasnya”. Adab-adab dalam mengajar itu di antaranya : (1) Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar dan menganggapnya seperti anak, (2) Mengikuti teladannya, (3) Menyimpan suatu nasihat untuk hari esok, dan (4) Menasihati pelajar dan melarangnya dari akhlak tercela bukan dengan cara keras tetapi melalui sindiran.

Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk terjalannya interaksi belajar mengajar yang baik perlu memperhatikan “adab-adab pembelajaran”.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh subjek belajar setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar. Dalam hal ini, Djamarah (1994:22) mengemukakan bahwa: “Prestasi belajar merupakan perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari aktivitasnya dalam belajar yang dapat diukur melalui evaluasi dan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam hal yang dipelajari, khususnya di sekolah yang menyangkut pengetahuan/kecakapan/keterampilan sebagai tujuan dari suatu proses pembelajaran”. Berdasarkan pada kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa pencapaian tujuan belajar merupakan salah satu tolak ukur prestasi belajar.

Pencapaian suatu prestasi belajar tertentu pada diri siswa sudah barang tentu akan mendapatkan pengaruh dari berbagai factor, baik faktor yang berkaitan

dengan faktor alamiah maupun faktor manusia. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ini meliputi motivasi siswa dalam belajar, keberadaan kurikulum (termasuk metode dan pendekatan pengajarannya), tenaga kependidikan, serta sumberdaya pendidikan. Dari keempat faktor tersebut, dua di antaranya merupakan faktor yang terpenting, yaitu motivasi belajar dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik.

1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mencapai suatu keinginan dalam diri manusia. Mc Donald (1959) dalam Hamalik (1995:106) mengemukakan bahwa, "Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction".

Secara garis besar, pendapat tersebut dapat diartikan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energy dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Kebutuhan dan motivasi bagi seorang siswa dalam mencapai suatu prestasi belajar sangatlah besar. Oleh karena itu, pemberian motivasi ini pada siswa perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini, Sardiman (1999:77) mengemukakan bahwa, "Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan subjek belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar".

2. Tenaga Pendidik

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 2 Tahun 1989 pasal 27 ayat 2, tenaga kependidikan diartikan sebagai anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan (Tanudidjaja, 1992:8). Tenaga kependidikan ini meliputi tenaga pendidik (guru), pengelola satuan pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Komponen-komponen tenaga kependidikan ini harus memiliki kemampuan dalam membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideology negara, menjunjung tinggi kebudayaan bangsa, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, meningkatkan kemampuan professional serta menjaga nama baik profesi (tanudidjaja, 1992:10).

Berkaitan dengan guru sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam usaha pembinaan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan, harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Di samping itu, guru sebagai tenaga profesional harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, serta harus menguasai hal-hal yang bersifat teknis, terutama dalam kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Sehubungan dengan hal itu, maka guru perlu memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Profil kemampuan dasar (kompetensi) dari guru ini meliputi penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media/sumber belajar, penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, penguasaan fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, penyelenggaraan administrasi sekolah, serta penguasaan prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Secara lebih terperinci, Sardiman (1994:162-177) menguraikan sepuluh kemampuan dasar (kompetensi) guru sebagai berikut :

1. Menguasai bahan dengan lingkup penguasaan materi:
 - a. mengenai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - b. menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 - a. merumuskan tujuan instruksional/pebelajaran.
 - b. mengenai dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat.
 - c. melaksanakan program belajar mengajar.
 - d. mengenai kemampuan anak didik.
 - e. Merencanakan dan melaksanakan program remedial,
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar, meliputi:
 - a. mengenai, memilih dan menggunakan suatu media.
 - b. membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - c. menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar,
 - d. menggunakan buku pegangan/buku sumber.
 - e. menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - f. menggunakan unit *micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, meliputi:
 - a. pengumpulan data hasil belajar siswa
 - b. menganalisis data hasil belajar siswa
 - c. menggunakan data hasil belajar siswa
8. Mengenal fungsi serta program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:

- a. kegiatan recording (pencatatan)
 - b. kegiatan reporting (pelaporan)
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Selanjutnya, Hamalik (1995:9) mengemukakan bahwa karena tugasnya sebagai pengajar, guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar, dengan kata lain, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya perlu dilandasi oleh profesionalisme yang kuat, karena hal ini sangat berpengaruh dalam penerapan metode pengajaran yang diterapkan dalam proses transfer keilmuan dan keterampilan serta sikap siswa.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peranan guru sebagai salah satu unsur dalam komponen kependidikan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di samping kurikulum pendidikan yang memadai, media pendidikan yang lengkap, serta motivasi belajar siswa yang tinggi.

Keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam dengan pengajaran Bahasa Arab di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di Indonesia sejak jaman sebelum kemerdekaan telah dikembangkan oleh masyarakat melalui pendidikan yang diselenggarakan di masjid, langgar, atau di pesantren. Baru pada masa kemerdekaan, yaitu beberapa saat setelah terbentuknya kabinet pertama, pendidikan Agama Islam diintegrasikan di sekolah-sekolah dengan maksud untuk raewujudkan keserasian dan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengetahuan agama.

Dewasa ini, pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu antar jalur pendidikan secara terpadu baik jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah (masyarakat dan keluarga), termasuk di dalamnya pendidikan Agama Islam. "Bentuk-bentuk dan cara-cara pelaksanaan pendidikan agama terpadu itu perlu terus dicari dan dikembangkan. Tenaga kependidikan Agama Islam khususnya guru, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama" (DEPAG RI,1998:2).

Sehubungan dengan hal itu, pelaksanaan pendidikan agama pada semua satuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah melalui penentuan dasar hukumnya, maupun masyarakat secara umum termasuk pihak penyelenggara satuan pendidikan (sekolah).

Ditinjau dari segi materinya, Pendidikan Agama Islam bersumber dari wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada manusia melalui Rosul-Nya sebagai perintah dan larangan untuk membawa manusia ke jalan kebenaran yang haq menurut pandangan Allah Swt. Dengan demikian, pola penyajian serta proses evaluasinya di sekolah berbeda dengan bidang studi lainnya yang terdapat dalam

keluasan dan kedalaman materi ajarnya, mencakup aspek pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berkaitan dengan sumber-sumber hukum Agama Islam, yaitu Alquran dan Hadits yang ungkapan aslinya diuraikan dalam bahasa Arab, proses pendidikan Agama Islam di sekolah perlu berupaya membimbing siswa-nya ke arah pemaharuan terhadap bahasa Arab itu sendiri, walaupun hanya pada tingkatan dasar saja. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami isi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran maupun Hadits tersebut. Alquran hendaknya dibaca dengan pengagungan dan renungan, Karena Allah Swt. memberikan kepada makhluk-Nya melalui huruf-huruf dan suara-suara yang terkandung di dalam Al-Quran" (Al Ghazali, 1995:89),

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman bahasa Arab (khususnya bahasa Alquran) memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat mengerti, memahami dan mengamalkan ayat-ayat Allah Swt., terutama ayat Quraniyah (yang tertulis dalam Alquran). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., sebagai berikut: *Niscaya ia pun diketahui oleh orang-orang yang memahaminya isinya dari mereka" (Q.S. An Nisa :83).*

PROSEDUE PENELITIAN

Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini merupakan suatu studi deskriptif yang digunakan untuk mengkaji dan menelaah kondisi iklim organisasi dan keterkaitannya dengan produktivitas kerja pegawai. Sesuai dengan sifat penelitiannya, laaka metode dan pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Metode ini menurut Singarimbun (1995:4-5) dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengerabangkan konsep dan menghiinntin fakta , tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis,

Sementara itu, Faisal (1982:42) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi saat ini, Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, penca-tatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.

Berkenaan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya untuk menganalisis kecenderungan-kecenderungan fenomena yang terjadi yang diperoleh dari informasi berupa pandangan atau pendapat. Dalam hal ini, Sumaatmadja (1988:115) saengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menginter-pretasi data dan informasi verbal berupa pendapat, pandangan, serta data non angka lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sesuai dengan masalah yang diteliti serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian dilakukan di lingkungan SMU KORPRI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan sasaran penelitian ditujukan kepada siswa kelas III IPS yang tidak mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan kelas III Bahasa yang mendapatkan pengajaran bahasa Arab, masing-masing terdiri atas 207 orang siswa kelas III IPS dan 40 orang kelas III Bahasa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili sifat-sifat dan karakteristik populasi itu sendiri (Rafi'i, 1986:106). Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ditarik berdasarkan penentuan sampel sistematis dengan interval 5 untuk kelas yang tidak mendapatkan pengajaran bahasa Arab, sehingga jumlahnya mencapai 41 orang. Sedangkan untuk siswa yang mendapatkan pengajaran bahasa Arab, mengingat populasinya kurang dari 100 orang maka penarikan sampel yang digunakan adalah sampel total. Dengan demikian, jumlah sampelnya sebanyak 40 orang.

Berdasarkan teknik penarikan sampel tersebut, jumlah keseluruhan sampel penelitian mencapai 81 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, berbagai data dan informasi cukup banyak diperlukan. Untuk itu, dalam proses pengumpulannya lebih banyak ditempuh dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi.

1. **Teknik Observasi.** Observasi yang bersifat partisipatif diakui memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan observasi non partisipatif, mengingat bahwa tingkat kedalaman pengamatan terhadap suatu proses akan berbeda menurut partisipasi pengamatnya. Kegiatan observasi ini dilakukan pada kelas-kelas yang mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMU KORPRI yaitu kelas III IPS dan kelas III Bahasa. Terutama untuk mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas.
2. **Studi Dokumentasi.** Data dokumentasi difungsikan sebagai bahan untuk membuka wawasan mengenai perkembangan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam baik bagi siswa yang mendapatkan pengajaran bahasa Arab maupun yang tidak, yang diperoleh dari dokumen-dokumen di lingkungan SMU KORPRI Unit Universitas Pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. **Studi Literatur.** Meskipun bukan merupakan suatu teknik pengumpulan data, studi literatur dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan

keilmuan dan pengetahuan penulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Studi literatur ini dilakukan terhadap buku-buku sumber, artikel ataupun literatur-literatur lain yang relevan,

Prosedur Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Penentuan prosedur pengolahan dan analisis data :aiara penelitian ini bertolak dari beberapa pertimbangan bahwa sebenarnya data kualitatif itu atraktif sifatnya, karena data ini menggambarkan hubungan yang mendasar antara subjek dengan proses yang terjadi pada lokasi penelitian.

Berdasarkan pertimbangan itu, maka pengolahan data penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Penyusunan Tabel Induk

Tabel induk merupakan tabel data secara keseluruhan yang menyajikan berbagai informasi yang diperoleh, terutama dari hasil studi dokumentasi mengenai hasil prestasi atau nilai yang diperoleh siswa dari catur wulan I sampai catur wulan II.

2. Perhitungan Kecenderungan Data

Perhitungan ini dilakukan untuk mendeskripsikan kecenderungan informasi yang diperoleh setelah disusun dalam tabel induk.

3. Perhitungan validitas item dengan menggunakan uji korelasi biserial (r_{bis}) dan uji z dengan formula sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{\sum xy - n \bar{x} \bar{y}}{(\sum x^2 - n \bar{x}^2)(\sum y^2 - n \bar{y}^2)}$$

Keterangan;

x = score yang diperoleh siswa tiap item

y = score total yang diperoleh siswa

\bar{x} = rata-rata score siswa tiap item

\bar{y} = rata-rata score total siswa

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}_t}{\delta_{n-1}}$$

$$\delta_{n-1} = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

Keterangan: z^{\wedge} = score standard

$\sum x^{\wedge}$ = jumlah score yang dicapai siswa

\bar{x}^{\wedge} = rata-rata score tiap siswa

δ_{n-1} = standar deviasi

n = jumlah siswa

Perhitungan tingkat prestasi siswa dengan Menggunakan uji t (*t-student*)

$$T = 50 + \frac{10 (x_i - \bar{x}_t)}{s_{n-1}}$$

Langkah selanjutnya adalah proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis resersentatif. Teknik ini menurut Rafi'i (1986:106) ialah suatu teknik untuk mengetahui kecenderungan gejala atau fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab Penunjang Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan inata pelajaran Inti dengan Bahasa Arab sebagai pengantarnya. Mengingat hukum-hukum Islam yang diterapkan baik dari Alquran Maupun Hadits menggunakan bahasa Arab, penguasaan terhadap bahasa Arab ini perlu mendapat prioritas terutama pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU).

Demikian pula halnya dengan SMU KORPRI Uversitas Pendidikan Indonesia (UPI), kemampuan siswa dalm memahami bahasa Arab sangat ditekankan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memaharai dan mengerti isi dan makna hukum-hukum Islam yang dipelajarinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan Siswa Membaca Al-quran

Salah satu landasan yang menjadi kunci dasar penguasaan Arab ini adalah keinampuan menibaca dan melafalkan ayat-ayat Alquran dengan benar sesuai ajaran Rasulullah Muhammad saw. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Mujamil ayat 40: "*Dan bacalah Al-quran itu dengan perlahan-lahan.*"

Hal ini dimaksudkan agar pembacaan ayat-ayat Alquran dapat dilakukan dengan baik, sehingga tidak terjadi penyimpangan makna dari ayat-ayat yang tersurat di dalamnya. Berdasarkan ilmu tajwid, hukum dasar pembacaan ayat-ayat Alquran ini meliputi hukum tanwin dan nun mati; hukum mim, nun bertasydid dan mim mati, hukum Al-ta'rif dan Al-fiil, serta huruf-huruf mad.

a. Hukum tanwindan nun mati

Tanwin atau nun mati apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah, maka hukumnya ada 5 (lima) bacaan, yaitu: Izh-har halqi, Idghom bighunnah, Idghom bilaghunnah, Iqlab, dan Ikhfa

b. Hukum sains dan nun bertasydid

Apabila terdapat mim atau nun bertasydid, maka hukum bacaannya wajib ghunnah, seperti contoh berikut: mim bertasydid, dan nun bertasydid.

c. Hukum mim mati

Apabila mim mati bertemu dengan huruf ba wajib dibaca ikhfa'syafawi seperti: Apabila mim mati bertemu dengan huruf mim maka hukumnya wajib dibaca idghom mitslain, ma'al ghunnah. seperti: Apabila mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyab selain ba'(^) dan mim maka hukumnya wajib dibaca ish-har, seperti; Apabila mim mati bertemu dengan huruf fa' () atau wawu () maka hukumnya wajib dibaca izh-har, jangan sekali-kali dibaca ikhfa.

d. Hukum Al-ta'rif

Al-ta'rif jika bertemu dengan salah satu huruf berikut maka wajib dibaca izh-har, seperti: Al-ta'rif ini disebut dengan Al-ta`rif qomariyah, Sedangkan, jika Al-ta'rif bertemu dengan salah satu huruf berikut seperti pada kalimat: dinamakan Al-ta;rif Syamssiyah.

e. Hukum Al-fi'il

Apabila lain () ntati berada pada kalimah fi'il berteiau dengan salah satu huruf hijaiyyah selain lam (4-3) dan ro' (), maka hukumnya dibaca izh-har, seperti pada kalimah. Sedangkan, jika lam () mati berada pada kalimah fi'il bertemu dengan lam () atau ro¹ (), maka hukumnya dibaca idghont, seperti:
.....

f. Hukum mad

Hukum mad () yaitu memanjangkan suara karena ada huruf mad, yang meliputi alif (), wawu (), dan ya^s (). Syarat-syarat dari huruf madini di antaranya: 1). Apabila berupa alif ()harokat sebelumnya berupa fath-hah. 2). Apabila berupa wawu (), harokat sebeluianya berupa dlommah. 3). Apabila berupa ya (), harokat sebelumnya berupa kasroh.

Di samping itu, masih banyak hukura-hukum bacaan Al-quran yang lebih mendetil, yang tentunya sangat menentukan atau berpengaruh terhadap pesiakaan setiap kata, kalimat atupun ayat dari Al-quran tersebut. Di sinilah pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam upaya mempelajari Agama **Islam** secara baik dan benar.

Dengan meniperhatikan seluruh aspek atau hukum dalam membaca Al-quran, siswa SMU KORPRI UPI, khususnya kelas III Bahasa dan IPS, pada umumnya telah mampu membaca huruf-huruf Al-quran. Hal ini terlihat dari hasil tes membaca Al-quran yang dilakukan secara individual terhadap siswa kelas III Bahasa dan III IPS (Tabel 1).

TABEL 1
HASIL TES KEMAMPUAN BACA AL-QURAN SISWA KELAS III BAHASA
DAN III IPS

No. Resp.	III Bahasa	III IPS
1	80,0	40,0
2	85,0	60,0
3	85,0	40,0
4	75,0	60,0
5	80,0	65,0
6	70,0	60,0
7	75,0	60,0
8	85,0	40,0
9	80,0	40,0
10	75,0	60,0
11	70,0	65,0
12	65,0	70,0
13	80,0	70,0
14	75,0	60,0
15	85,0	60,0
16	75,0	65,0
17	85,0	80,0
18	80,0	60,0
19	80,0	70,0
20	85,0	50,0
21	50,0	65,0
22	50,0	50,0
23	80,0	40,0
24	60,0	60,0
25	60,0	65,0
26	70,0	65,0
27	75,0	55,0
28	70,0	40,0
29	70,0	80,0
30	80,0	50,0
31	70,0	50,0
32	80,0	70,0
33	70,0	60,0
34	75,0	70,0
35	70,0	40,0
36	70,0	50,0
37	75,0	50,0
38	85,0	60,0
39	80,0	60,0
40	60,0	50,0
41	-	80,0
\bar{x}_j	74,25	58,171
\bar{x} total	66,1	

Kemampuan siswa dalam membaca Al-quran ini secara keseluruhan mencapai 66,1. Berdasarkan hasil tes tersebut, sebagian besar siswa {44,4 %} memiliki kemampuan pada taraf yang cukup dengan kriteria keberhasilan antara 60 - 70.

TABEL 2
 KLASIFIKASI KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN
 (sumber data: tabel 1)

Kriteria	Klasifikasi	f	%
< 60	Kurang	17	21,0
60 - 70	Cukup	36	44,4
> 70	Baik	28	34,6
Jumlah		81	100,0

Sedangkan yang memiliki taraf kemampuan baik mencapai 34,6 %. Meskipun demikian, masih ada siswa yang kurang mampu membaca Al-quran secara fasih, yang menunjukkan persentase sebesar 21 %.

Perbedaan Kemampuan Membaca Al-quran antara Siswa Kelas III Bahasa dan III IPS

Kemampuan siswa SMU KORPRI dalam menibaca Alquran pada kenyataannya banyak menunjukkan perbedaan, terutama antara siswa yang mendapatkan pengajaran bahasa Arab (kelas III Bahasa) dan siswa yang tidak mendapatkan pengajaran bahasa Arab (kelas III IPS).

Kemampuan siswa kelas III Bahasa dalam membaca Alquran relatif lebih baik dibandingkan kemampuan siswa kelas III IPS. Seperti tampak pada Tabel 3, sekitar 62,5 % siswa kelas III Bahasa aencapai klasifikasi baik dan hanya 5 % saja yang surang. Lain halnya dengan kemampuan siswa kelas III IPS yang sebagian besar (56,1 %) hanya mencapai klasifikasi kemampuan cukup, dan yang mencapai Jtlasifikasi baik hanya mencapai 7,3 %,

TABEL 3
 KLASIFIKASI KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN
 SISWA KELAS III BAHASA DAN III IPS
 (sumber data: Tabel 1)

Klasifikasi	III Bahasa		III IPS	
	f	%	f	%
Kurang	2	5,0	15	36,6
Cukup	13	32,0	23	56,1
Baik	25	62,0	3	7,3
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dasar siswa itu sendiri dalam menguasai tata cara membaca Al-quran. Dalam hal ini, siswa

kelas III. Bahasa jauh lebih menguasai pembacaan Al-quran, karena mereka telah memiliki dasar-dasarnya yang diperoleh dari pengajaran bahasa Arab yang menekankan pada pengembangan dasar-dasar komunikasi bahasa Arab dan bertujuan agar siswa memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis bahasa Arab. Sedangkan kelas III IPS tidak pernah mendapatkan pengajaran seperti itu, mereka hanya memperoleh pengetahuan dasar tajwid secara singkat saja dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan kemampuan kedua kelompok siswa dalam membaca Al-quran ini, dilakukan suatu proses analisis dengan menggunakan *uji varian satu Jalur* (one way ANOVA) terhadap data pada Tabel 1 (lihat Lampiran 3), Proses analisis ini dilakukan melalui pengoperasian perangkat analisis statistik MICROSTAT P.C ver. 1.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pilih option A. DATA MANAGEMENT SUBSYSTEM pada menu utama.
- Pilih option A. ENTER DATA pada menu DATA MANAGEMENT SUBSYSTEM untuk memasukan data yang akan diolah.
- Pilih option A. START NEW FILE untuk membuka file baru
- Tik nama file (misalnya DATA1) setelah tanda: ENTER: FILE NAME:
- Tik label data (misalnya: Tes Baca Al-quran Siswa Kelas III Bahasa dan III IPS) setelah tanda.: ENTER:FILE LABEL:_____
- Tentukan banyaknya variabel yang akan diolah (dalam hal ini 2 variabel, yaitu kelas III Bahasa dan III IPS) setelah tanda:
- ENTER:NUMBER OF VARIABLE:_
- Tentukan nama kedua variabel tersebut, setelah tanda:
- ENTER:NAME FOR VARIABLE 1: _ (III Bhs.) ENTER:NAME FOR VARIABLE 2: _ (III IPS) Kemudian tekan "Y" setelah tanda: NAMES OK (Y/N)? _
- Tekan enter sampai muncul tanda: ENTER DATA AS PROMPTED or
- ('E' TO STOP, *R* TO RE-ENTER A CASE, 'B' TO RE-ENTER A NUMBER)
 1. 1. III Bhs: _ (tekan data pertama III Bahasa) 1, 2. III IPS: _ (tekan data pertama III IPS) dan seterusnya.
Tekan tanda '.' (titik) jika tidak ada datanya, dan tekan 'E' jika data yang dirasukan telah selesai seluruhnya. Tekan enter sampai kembali pada menu DATA MANAGEMENT SUBSYSTEM.
- Tekan 0. Terminate, untuk kembali ke menu utama

- Untuk memproses analisis varian satu jalur, tekan E. ANALISYS OF VARIANCE pada menu utama
- Tekan option A. ONE WAY ANOVA, untuk uji varian satu jalur
- Tik nama file data yang akan diuji (DATA1) setelah tanda:
- OPEN FILE: _____
- Tekan A, untuk memproses seluruh variabel
- Tik judul proses analisis setelah tanda: ENTER:JOB TITLE:
- (misalnya: Uji Varian Hasil Tes Baca Al-quran Kelas III Bahasa dan III IPS
- Tekan A, untuk memproses data.
- Tekan B, untuk mencetak hasil melalui printer di atas kertas.

(Hasil proses analisis untuk uji varian dari DATA1 dapat dilihat pada lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji varian tersebut, membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-quran antara siswa kelas III Bahasa dan III IPS yang signifikan, dengan hasil uji $F_{observasi}$ sebesar 49,142 yang berarti lebih besar dari F_{kritis} pada Probability error (P) 1 % yang menunjukkan angka 6,96 pada derajat kebebasan $(df1/df2) = 1/80$, Ini berarti bahwa taraf Signifikansi perbedaan kedua kelompok data ini sebesar 99 %.

Prestasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

1. Perkembangan Prestasi Siswa antara Catur Wulan I dan Catur Wulan II

Secara umum, perolehan skor siswa kelas III KORPRI dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik kelas III Bahasa maupun III IPS antara cawu I dan cawu II relatif meningkat, Hal ini dapat diamati dari hasil perhitungan data pada tabel 4 dan 5 dengan kriteria ketuntasan belajar > 65 % soal dijawab dengan benar oleh siswa. Perkembangan ketuntasan belajar siswa kelas III Bahasa yang mencapai 45 % pada cawu I menjadi 67,5 % pada cawu II (Tabel 8), sedangkan ketuntasan belajar siswa kelas III IPS yang semula hanya mencapai 7,3 % pada cawu I menjadi 26,8 % pada cawu II (Tabel 9). Ketuntasan belajar ini diperhitungkan dari data pada tabel 6 dan 7.

TABEL 4
KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS III BAHASA DALAM
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ketuntasan Belajar (%)	Cawu I		Cawu II	
	f	%	f	%
≥ 65	18	45,0	27	67,5
< 65	22	55,0	13	32,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Kondisi ini sejalan dengan perkembangan perolehan skor siswa dalam tes Pendidikan Agama Islam antara catur wulan I dan II yang pada umumnya relatif mengalami peningkatan.

TABEL 5
KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS III IPS DALAM
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ketuntasan Belajar (%)	Cawu I		Cawu II	
	f	%	f	%
≥ 65	3	7,3	11	26,8
< 65	38	92,7	30	73,2
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Pada Tabel 10, terlihat bahwa siswa kelas III Bahasa yang memperoleh skor > 24 (lebih dari 60 % jawabannya benar) mencapai sebanyak 55 % pada catur wulan I meningkat menjadi 72,5 % pada catur wulan II, dan siswa yang mendapatkan skor <18 menurun, dari 5 % menjadi 2,5 %.

TABEL 6
SKOR HASIL TES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
KELAS III BAHASA

S k o r	Cawu I		Cawu II	
	f	%	f	%
> 24	22	55,0	29	72,5
16 - 24	16	40,0	10	25,0
< 16	2	5,0	1	2,5
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Ditinjau dari perkembangan prestasinya, berdasarkan hasil perhitungan uji prestasi (uji T) terdapat adanya penurunan persentase siswa kelas III Bahasa yang memiliki prestasi > 60 , dari 20 % pada catur wulan I menjadi 15 % pada catur wulan II (Tabel 11), namun penurunan ini tidak begitu berarti.

TABEL 7
PERKEMBANGAN PRESTASI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SISWA KELAS III BAHASA

Indeks prestasi siswa	Cawu I		Cawu II	
	f	%	f	%
> 60	8	20,0	6	15,0
40 - 60	32	80,0	34	85,0
< 40	0	0	0	0
Jumlah	40	100,0	40	100,0

Sementara itu, perolehan skor tes Pendidikan Agama Islam siswa kelas III IPS yang berada di bawah rata-rata perolehan skor siswa kelas III Bahasa, pada klasifikasi baik (> 24) mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu dari 9,8 % pada catur wulan I menjadi 29,3 % pada catur wulan II (Tabel 12). Demikian pula halnya dengan prestasi yang dicapai mengalami peningkatan pada klasifikasi baik (> 60) sebesar 14,6 % pada catur wulan I menjadi 24,4 % pada catur wulan II (Tabel 13).

TABEL 8
SKOR HASIL TES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS III IPS

S k o r	Cawu I		Cawu II	
	f	%	f	%
> 24	4	9,8	12	29,3
16 - 24	28	43,9	22	53,6
< 16	9	46,3	7	17,1
Jumlah	41	100,0	41	100,0

TABEL 9
PERKEMBANGAN PRESTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
KELAS III IPS

Indeks prestasi siswa	Cawu I		Cawu II	
	f	%	f	%
> 60	6	14,6	10	24,4
40 - 60	32	78,2	24	58,5
< 40	3	7,3	7	17,1
Jumlah	41	100,0	41	100,0

Penerapan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menunjang Prestasi Siswa

Peningkatan prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti motivasi, minat, bakat, dan tingkat intelegensi, maupun yang berasal dari luar diri siswa seperti iklim dan situasi lingkungan belajar, media/alat bantu belajar, sumber-sumber belajar, serta metode *dan pendekatan pengajaran yang diterapkan*.

Dalam memfungsikan seluruh faktor tersebut, guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat besar, bahkan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, guru sebagai orang yang berilmu (ulama) mempunyai suatu kewajiban untuk "mewariskan" pengetahuan yang telah dimilikinya, dalam arti kata mengajarkan pengetahu-annya serta mendidik siswa sesuai dengan wewenang dan fungsinya sebagai administrator, mediator, dan fasilitator pendidikan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. bahwa: *Ulama itu adalah pewaris-pewaris Nabi, yang paling utama di antara manusia adalah member! manfaat. Apabila dibutuhkan, dia memberi manfaat. Apabila tidak dibutuhkan, dia mencukupkan dirinya*" (Al-Ghozali,1997:415) .

Sehubungan dengan itu, dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU KORPR1 yang difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa akan hukum-hukum Islam serta peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT, mekanisme pengajarannya menerapkan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mensikapi setiap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan.

Kenyataan menunjukkan bahwa melalui penerapan ketiga metode ini mampu menunjang perkembangan prestasi siswa SMU KORPRI dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam segi kognisi dan afeksinya, seperti tampak pada tabel 11 dan 13 yang memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab dengan benar item-item soal dengan ranah kognisi dan afeksi ini cukup tinggi.

Di samping metode pengajaran, prestasi siswa ini didukung pula oleh pendekatan pengajaran, khususnya di dalam kelas. Secara umum, pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SMU KORPRI ini adalah *pendekatan proses* yang merupakan kombinasi dari pendekatan klasikal dan pendekatan individual serta dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri secara menyeluruh dan mendorong/memotivasi siswa agar terampil dalam mensikapi hukum-hukum Islam yang dipelajarinya.

Meskipun metode dan pendekatan pengajaran yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SMU KORPRI ini sama, namun prestasi yang diperoleh siswa kelas III IPS lebih rendah dibandingkan dengan prestasi yang diperoleh siswa kelas III Bahasa. Hal ini timbul sebagai dampak dari adanya "nilai plus" yang diterima siswa kelas III Bahasa, yaitu diterapkannya metode inkuiri dalam pengajaran Bahasa Arab yang dilakukan dengan caramemberikan bimbingan secara kontinu dan terpadu pada siswa, sehingga siswa mampu memahami setiap bagian materi ajar dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan pengajaran yang diterapkannya pun menggunakan pendekatan individual, sehingga setiap individu siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya masing-masing dengan dibimbing oleh guru yang mengajarkan materi Bahasa Arab tersebut.

Baik metode maupun pendekatan pengajaran ini dilakukan dengan maksud mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu memahami dan menguasai bahasa Arab dengan baik. Karena pengajaran Bahasa Arab tidak terlepas dari pengajaran tentang hukum-hukum Islam, maka siswa yang mendapatkan materi pelajaran ini mendapatkan keuntungan yang lebih dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam jika dibandingkan dengan kelas III IPS yang tidak mendapatkan pengajaran Bahasa Arab.

Kontribusi Kemampuan Membaca Al-quran terhadap Prestasi Siswa SMU KORPRI dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Alquran dapat mendorong pemahaman siswa terhadap ketentuan-

ketentuan hukum yang berlaku dalam Islam, termasuk materi-materi Pendidikan Agama Islam.

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam ini sangat dipengaruhi oleh minat dan kemampuan mereka dalam memahami, menterjemahkan, serta menguasai teknik/cara-cara membaca dan menulis sumber-sumber hukum Islam itu sendiri, khususnya Al-quran.

Untuk merabuktikan hal tersebut, pada bagian ini dikemukakan hasil uji *korelasi-regresi sederhana*. mengenai keterkaitan antara kemampuan siswa baik kelas III Bahasa maupun kelas III IPS di SMU KORPRI dalam membaca Al-quran dengan prestasi yang diperolehnya dalam Pendidikan Agama Islam. Mekanisme pengujian dilakukan dengan proses uji statistik melalui program MICROSTAT P.C ver. 1.0 pada menu REGRESSION ANALISYS dengan langkah-langkah operasi yang relatif sama dengan proses analisis varian (uji beda).

Variabel yang dikorelasikan adalah hasil tes kemampuan baca Al-quran siswa kelas III sebagai variabel bebas (variabel X) seperti tampak pada Tabel 1 dengan perolehan skor Pendidikan Agama Islam catur wulan II sebagai variabel terikat (variabel Y) seperti tampak pada Tabel 5 dan Tabel 7.

1. Korelasi Kemampuan Baca Al-quran dengan Prestasi Siswa Kelas III Bahasa dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil uji korelasi-regresi antara variabel X1, kemampuan siswa dalam membaca Al-quran dengan variabel Y1 prestasi Pendidikan Agama Islam Catur Wulan II (Tabel 14), tampak bahwa antara kedua variabel tersebut berkorelasi positif sebesar 0,803, dengan kata lain antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang sempurna ($0,80 < r < 1,00$). Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan siswa kelas III Bahasa dalam membaca dan memahami Al-quran semakin tinggi pula prestasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Persamaan regresi kedua variabel ini adalah:

$$Y = -12,294 - 0,543 X$$

Untuk lebih jelasnya, persamaan regresi antara X1 dan Y1 ini perhatikan grafik pada lampiran

2. Korelasi Kemampuan Baca Al-quran dengan Prestasi Siswa Kelas III IPS dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil uji korelasi-regresi antara variabel X2, kemampuan siswa dalam membaca Al-quran dengan variabel Y2 prestasi Pendidikan Agama Islam Catur Wulan II (Tabel 15), tampak bahwa antara kedua variabel tersebut berkorelasi positif sebesar 0,514, dengan kata lain antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi sedang ($0,40 < r < 0,60$), Hasil

pengujian ini dapat dilihat pada lampiran Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan siswa kelas III Bahasa dalam membaca dan memahami Al-quran semakin tinggi pula prestasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Persamaan regresi kedua variabel ini adalah:

$$Y = 7,322 - 0,228 X$$

Untuk lebih jelasnya, persamaan regresi antara X2 dan Y2 ini perhatikan grafik pada lampiran.

Berdasarkan kedua hasil pengujian korelasi-regresi tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-quran, baik siswa kelas III Bahasa maupun III IPS SMU KORPRI memberikan kontribusi positif terhadap prestasi siswa itu sendiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Apabila ditinjau dari tingkat korelasinya, ternyata pada kelas III Bahasa terjadi korelasi yang sangat baik (sempurna). Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya korelasi tersebut didasari oleh kemampuan mereka dalam menguasai bahasa Arab. Lain halnya dengan siswa kelas III IPS yang tidak menguasai bahasa Arab, korelasi antara kemampuan membaca Al-quran dengan prestasinya dalam Pendidikan Agama Islam kurang begitu berarti (sedang). Hal ini dapat dimaklumi, karena kemampuan mereka dalam membaca Al-qurannya pun tidak sebaik kemampuan siswa kelas III Bahasa karena dasar yang mereka miliki lebih sedikit (minim).

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan, pada bagian ini penulis mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Semua siswa kelas III SMU KORPRI Unit Universitas Pendidikan Indonesia baik yang mendapatkan pengajaran bahasa Arab (III Bahasa) maupun yang tidak mendapatkan pengajaran bahasa Arab (III IPS) dapat membaca Al-Quran, Hal ini terlihat dari rata-rata perolehan skor dalam Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa siswa kelas III Bahasa pada cawu I mencapai 24,475 atau 61,2 % dari 40 item soal dan pada cawu II mencapai 28,0 atau 70 % dari 40 item soal, sedangkan kelas III IPS pada cawu I mencapai 16,707 atau 41,8 % dari 40 item soal dan pada cawu II mencapai 20,561 atau 51,4 % dari 40 item soal.
2. Hasil tes Pendidikan Agama Islam siswa kelas III Bahasa yang mendapatkan pengajaran Bahasa Arab baik pada catur wulan I maupun catur wulan II lebih tinggi dibandingkan hasil tes Pendidikan Agama Islam siswa kelas III IPS yang tidak mendapatkan pengajaran Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu didasari oleh adanya kemampuan dalara

membaca dan memahami sumber-sumber hukum Islam itu sendiri, khususnya Al-quran.

3. Ditinjau dari perbedaan nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh, antara siswa kelas III Bahasa dan III IPS SMU KORPRI terdapat perbedaan yang signifikan, dengan taraf signifikansi mencapai 99 %.
4. Dilihat dari perkembangan prestasinya, baik siswa kelas III Bahasa maupun kelas III IPS dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dari cawu I ke cawu II mengalami peningkatan, terutama apabila dilihat dari perolehan skor ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.
5. Mekanisme pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMU KORPRI menerapkan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mensikapi setiap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Selain itu, pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SMU KORPRI ini adalah *pendekatan proses* yang merupakan kombinasi dari pendekatan klasikal dan pendekatan individual serta dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri secara menyeluruh dan mendorong/ memotivasi siswa agar terampil dalam mensikapi hukum-hukum Islam yang dipelajarinya.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, 1995, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Jakarta, Pustaka Amani
- Al-Quran
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 1998, *Bahasa Arab untuk SMU*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk SMU*, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bakri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Faisal. Sanafiah, 1982, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Fakhrudin, Muhammad Ar-Rozi, 1990, *Tafsir Fakhrul Rozi Darul Fiqri*, Bairut
- Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ed. 1, Jakarta, Bumi Aksara.
- Mustafa EQ, Zainal, 1997, *Panduan Mikrostat untuk Mengolah Data Statistiiik*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Rafi`i, Suryatna, 1986, *Metode Statistika Analisis*, Bandung, Bina Cipta.

Sardiman, A.M., 1994, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Singarimbun. Masri, 1995, *Metode Penelitian dan Survei*, Jakarta, LP3ES.

Sumaatmadja, Nursid, 1988, *Studi Geografi, Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*, Bandung, Alumni.

